

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebakaran hutan dan lahan merupakan bencana tahunan yang terjadi di Indonesia. Setiap tahunnya di berbagai wilayah Indonesia sering terjadi kasus kebakaran hutan dan lahan, dikarenakan pembukaan lahan dengan cara membakar lahan dalam rangka penyiapan lahan yang dilakukan oleh peladang (www.liputan6.com). Akibatnya, kebakaran hutan dan lahan selalu berulang setiap tahun dan menjadi tradisi tahunan saat musim kemarau.

Namun sepanjang tahun 2015 di beberapa wilayah di Indonesia terjadi kebakaran hutan yang cukup hebat dan berdampak besar. Kasus ini mulai mendapat perhatian lebih oleh publik pada pertengahan tahun 2015, karena semakin banyaknya titik kebakaran hutan dan lahan pada beberapa wilayah Indonesia seperti Sumatera dan Kalimantan. Menurut Menteri Koordinator Bidang Politik, Hukum dan Keamanan Luhut Binsar Pandjaitan mengatakan bahwa jumlah titik api meningkat berdasarkan laporan yang beliau terima, yaitu mencapai 1.005 titik pada 16 Oktober 2015 pukul 07:00 WIB (www.kompas.com). Banyaknya titik kebakaran hutan dan lahan memberikan dampak utama, yaitu meningkatnya kabut asap hasil dari pembakaran hutan dan lahan sehingga menyebabkan krisis udara bersih.

Adanya kabut asap tersebut memberikan berbagai dampak lainnya di beberapa aspek, di antaranya aspek pendidikan, ekonomi hingga kesehatan. Dari sisi pendidikan, banyak sekolah dan institusi pendidikan yang diliburkan, akibatnya proses belajar mengajar para siswa terganggu. Negara tetangga seperti Malaysia dan Singapura juga turut terkena dampak dari kabut asap ini, mereka meliburkan sekolah-sekolah di beberapa daerahnya (www.selasar.com). Hal ini disebabkan bahaya yang ditimbulkan apabila para siswa yang notabene-nya adalah anak-anak menghirup udara yang bercampur dengan kabut asap.

Dampak dari sisi ekonomi, kebakaran hutan dan lahan ini telah menghabiskan biaya yang cukup besar. Menurut www.dnaberita.com biaya yang dikeluarkan meliputi pembelian air untuk memadamkan api, transportasi untuk menjangkau titik api dan biaya ekstra pemadam kebakaran yang dikerahkan. Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) melalui juru bicaranya Sutopo mengatakan, sudah menyiapkan anggaran sebesar Rp.385 miliar untuk pemadaman lahan dan hutan yang terbakar serta sekitar 22.000 petugas diterjunkan untuk memadamkan kebakaran hutan. Didukung dengan kemarau yang berkepanjangan, tanah menjadi semakin kering dan sinar matahari terhalang kabut asap. Akibatnya para petani merugi karena banyak tanaman yang tidak menghasilkan buah, bahkan padi tidak dapat ditanam dengan tanah yang terlalu keras. Kerugian juga turut dirasakan pada perusahaan transportasi udara. Garuda menyebutkan potensi kerugian yang dialami sampai Oktober ini mencapai US\$8 juta atau sebanding dengan Rp.109 miliar (www.dnaberita.com). Selain itu, banyak lagi kerugian secara material yang harus ditanggung masyarakat karena terganggunya aktivitas mereka yang disebabkan oleh kabut asap.

Dari sisi kesehatan, dampak yang ditimbulkan dari kabut asap ini ialah beragamnya penyakit yang timbul dan diderita masyarakat akibat menghirup asap dalam jangka waktu yang lama. Penyakit yang diderita seperti sesak nafas, peradangan dan infeksi saluran pernafasan (ISPA). Menteri Kesehatan Nila Moeloek memberikan pernyataannya (12/10/2015), bahwa hingga saat ini belum menerima laporan resmi mengenai jumlah korban meninggal akibat kabut asap yang menyebabkan infeksi saluran pernafasan akut (ISPA). Namun demikian, dia tidak menampik bahwa kabut asap pekat telah menimbulkan banyak korban terserang penyakit, khususnya saluran pernafasan (www.antaranews.com). Namun dari berbagai dampak tersebut, belum ada tindakan serius yang dilakukan pemerintah untuk menanggulangi dampak-dampak tersebut.

Banyaknya dampak dari kebakaran hutan dan lahan di Indonesia juga menuai berbagai empati dari negara-negara tetangga. Malaysia telah menyiapkan pengiriman satu pesawat Hercules C-130 yang mengangkut awak, peralatan pemadaman kebakaran hutan dan lahan, serta satu helikopter kecil untuk survei

dan memandu pemboman air. Pemerintah Singapura turut mengirimkan satu helikopter Chinook beserta pesawat yang mampu membawa air 5.000 liter. Selain kedua negara tetangga tersebut, Kementerian Luar Negeri Indonesia mengatakan Rusia, Cina dan Australia juga turut akan membantu Indonesia dalam upaya memadamkan kebakaran hutan dan lahan serta mengatasi kabut asap (www.bbc.com). Berbagai bantuan tersebut menunjukkan bahwa kasus kebakaran hutan dan lahan ini merupakan salah satu masalah yang serius bagi Indonesia.

Selain empati yang ditunjukkan oleh negara tetangga berupa bantuan yang diberikan, berbagai lapisan masyarakat turut “mengangkat” berita ini di berbagai media agar mendapat perhatian lebih dari pemerintah. Hal tersebut merupakan salah satu bentuk dukungan yang dilakukan demi terselesaikannya kasus ini. Adanya situs jejaring sosial seperti *facebook*, *twitter*, *broadcast BBM*, maupun *Line* membuat berita kabut asap ini menjadi cukup *booming* sehingga banyak dibicarakan berbagai lapisan masyarakat.

Salah satunya adalah kemunculan *broadcast BBM* yang memberikan kritik terhadap kurangnya kepedulian pemerintah terhadap bencana kabut asap yang di alami masyarakat Riau. Dalam *broadcast* yang berjudul “Riau untuk Indonesia” tersebut terdapat pesan yang mengkritik Presiden Republik Indonesia, Joko Widodo yang menyebutkan bahwa asap yang terjadi di Riau dikarenakan keserakahan dan bukti ketidakpedulian negara terhadap daerah.

Gambar 1.1 *Broadcast BBM* yang Beredar Untuk Presiden RI



Sumber: <http://pekanbaru.tribunnews.com>

Sayangnya upaya tersebut belum juga membuat perubahan banyak terhadap penanganan kasus kebakaran hutan dan lahan. Seolah kasus ini tidak mendapat perhatian dari Pemerintah dan masyarakat lain yang tidak terkena dampaknya, memicu para awak media untuk saling berlomba dalam memberikan dan menyajikan berita mengenai bencana kabut asap tersebut.

Berita mengenai kebakaran hutan dan lahan di pertengahan tahun 2015 ini memang tidak pernah absen dari pemberitaan di berbagai media massa, salah satunya pada media massa cetak. Hasil pengamatan peneliti yang bersumber dari pressclips.info mengenai berita-berita yang masuk ke halaman depan di 15 koran nasional maupun lokal (Republika, Koran Sindo, Kompas, Indopos, Jawa Pos, Media Indonesia, The Jakarta Post, Koran Jakarta, Rakyat Merdeka, Warta Kota, Suara Karya, Investor Daily, Harian Ekonomi Neraca, Bisnis Indonesia dan Kontan), kasus kebakaran hutan dan lahan ini mulai ramai mengisi halaman depan serta menjadi *headline* pada awal bulan September 2015 sejalan dengan kondisi kabut asap yang semakin parah.

Tabel 1.1 Rekapitulasi Berita Kebakaran Hutan dan Lahan yang Masuk di Halaman Depan Koran Selama Bulan September 2015

Minggu Ke-	Jumlah Berita
1	16 berita
2	24 berita
3	32 berita
4	10 berita
Total	82 berita

Sumber: Olahan Peneliti Berdasarkan Data pressclips.info, 2015

Berdasarkan rekapitulasi berita kebakaran hutan dan lahan yang masuk di halaman depan koran selama bulan September 2015 ini (**Tabel 1.1**), adanya penurunan signifikan mengenai pemberitaan kebakaran hutan dan lahan yang terjadi dari minggu ke tiga ke minggu ke empat. Hal tersebut terjadi karena munculnya berita-berita terbaru lainnya yang mengisi halaman depan koran, salah

satunya adalah isu penurunan harga minyak bumi yang akan dilakukan pemerintah pada awal Oktober 2015.

Ketika berita mengenai kabut asap ini sudah mulai sepi dari halaman depan maupun menjadi *headline* di koran-koran, dan digantikan dengan berita mengenai turunnya harga minyak bumi, kebijakan pemerintah, dan berita mengenai perindustrian di Indonesia, Kamis 8 Oktober 2015 “wajah” harian Republika terlihat berbeda dari biasanya. Republika justru hadir dengan tampilan berbeda di antara koran-kora lainnya dengan halaman depan koran yang terlihat buram dan menutupi *headline* mengenai berita harga solar yang turun di hari itu (**Gambar 1.2**).

Gambar 1.2 *Headline* Berbagai Surat Kabar Tanggal 8 Oktober 2015



Sumber: www.republika.co.id

Bagi masyarakat awam yang melihat secara sekilas, terdapat kesalahan pada pencetakan koran karena halaman utamanya yang buram dan membuat gambar serta beberapa kolom berita menjadi tidak terlihat dengan jelas. Sebenarnya desain halaman utama memang sengaja dicetak menjadi samar-samar dan buram menutupi berita di halaman depan koran. Unikny, nuansa tersebut membuat halaman depan Republika di hari itu menjadi samar-samar, seolah sedang tertutup kabut asap.

Halaman depan didesain sangat sederhana secara visual. Tidak menggunakan warna yang mencolok atau menampilkan wajah seseorang yang populer, hanya dengan tampilan buram yang ditonjolkan untuk memberikan kesan asap menjadi

sebuah tanda yang ingin disampaikan Republika. Menurut pernyataan pihak koran Republika, dengan halaman depan yang bernuansa asap tersebut Republika ingin mengingatkan kepada berbagai pihak maupun masyarakat bahwa kasus kabut asap ini belum berakhir. Beberapa wilayah di Indonesia masih diselimuti kabut asap tebal dan memerlukan bantuan yang serius dari berbagai pihak khususnya Pemerintah Republik Indonesia.

Kejadian buramnya halaman depan Republika pada edisi 8 Oktober 2015 lalu menarik perhatian sejumlah kalangan, bahkan di berbagai media khususnya media sosial. Dengan ide menerbitkan edisi asap di hari itu, Republika mendapatkan respon positif dari masyarakat. Berita koran edisi asap ini cukup populer di dunia maya dan pujian pun datang dari berbagai kalangan di media sosial, salah satunya dari seorang presenter dan komedian Pandji Pragiwaksono. Pandji memberikan komentar di akun twitter-nya @pandji mengenai Koran Republika 8 Oktober 2015: “Beuh. Benar2 #MelawanAsap (www.rappler.com). Seorang novelis Asma Nadia juga memberikan komentar di akun twitter-nya serta mengganti foto profil karena terinspirasi koran Republika di hari itu.

Gambar 1.3 Foto Profil Asma Nadia Terinspirasi oleh Republika Edisi Asap Tanggal 8 Oktober 2015



Sumber: <http://www.rappler.com>

Munculnya koran edisi asap yang diterbitkan Republika ini memang untuk mengingatkan kasus kebakaran hutan dan lahan yang belum selesai ditangani kepada berbagai pihak. Redaktur Republika memang sengaja membuat tampilan surat kabar dengan edisi asap seperti itu. Menurut Irfan Junaidi selaku wakil pemimpin redaksi harian Republika saat menceritakan proses produksi koran berasap tersebut kepada kompas.com, halaman utama harian Republika pada 8 Oktober 2015 itu memang sudah direncanakan oleh redaksi.

“Sebelumnya, harian Republika telah mengawal berita soal kabut asap sejak sebulan lebih. Segala jenis bentuk pemberitaan telah dilakukan, mulai dari straight news, feature, liputan khusus, foto, sampai masuk ke halaman utama juga sudah dilakukan. Alasan utama dibuatnya halaman utama tidak lain demi tuntasnya kasus kebakaran hutan dan lahan di Sumatera dan Kalimantan. Kami berpikir bagaimana terus mendorong agar kasus ini segera selesai, sampai akhirnya muncul ide untuk menerbitkan koran edisi asap”.
Irfan Junaidi, wakil pemimpin Redaksi harian Republika dalam nasional.kompas.com/read/2015/10/10/14411461/Ini.Cerita.Redaksi.Republika.di.Balik.Koran.Asap. diakses pada 19 Oktober 2015 pukul 14:30 WIB

Langkah Republika menerbitkan koran berasap ini dapat dikatakan sebagai salah satu tindakan yang cukup berani. Karena Republika harus mengorbankan *headline* yang merupakan berita utama di hari itu dan beberapa berita lainnya di halaman depan koran untuk diburamkan sehingga menjadi sulit dibaca. Terlepas dari uniknya halaman depan koran yang seolah tertutup kabut asap, cukup disayangkan tidak adanya halaman pengganti dari halaman depan yang diburamkan, sehingga beberapa kolom berita dari *headline* di hari itu tidak dapat dibaca.

Buramnya halaman utama Republika dan penempatan sosok anak kecil mengendarai sepeda di tengah kabut asap, serta sebaris kalimat yang terletak di bagian bawah foto “saat tertutup asap semua berita jadi sulit dibaca”, menjadi

sebuah pesan melalui simbol atau tanda yang ingin disampaikan Republika. Jika halaman utama tidak diburamkan, maka makna yang ditampilkan dan diterima masyarakat akan berbeda dengan halaman utama Republika hari itu. Berarti sebuah simbol sangat berpengaruh terhadap pembentukan sebuah makna.

Republika telah menghadirkan fenomena yang ada ke dalam bentuk simbol, mengubah realitas empiris menjadi realitas simbolis. Realitas dapat diartikan sebagai semua yang telah dikonsepsikan sebagai sesuatu yang mempunyai wujud (Sobur, 2013). Kebakaran hutan merupakan wujud nyata dari permasalahan yang benar terjadi di Indonesia. Kabut asap, berbagai dampak yang ditimbulkan, dan berbagai permasalahannya menjadi realitas yang sedang menjadi perbincangan banyak pihak. Kemudian cara Republika dalam menyajikan realitas ini melalui simbol atau tanda dengan memburamkan halaman depan koran sehingga membuat berita lain seolah sedang tertutup kabut asap.

Tata letak pada halaman depan surat kabar umumnya terdiri dari *the masthead*, *pictures/editorial box/ads*, *caption*, dan *headline/breaks/lead* (www.oocities.org). Berdasarkan elemen-elemen tersebut dapat disimpulkan bahwa elemen yang terdapat pada halaman utama sebuah koran terdiri dari elemen gambar/foto dan elemen teks. Namun pada halaman utama koran Republika edisi asap ini, terdapat salah satu elemen yang menonjol yaitu elemen warna. Elemen warna turut mendukung dalam penyajian halaman utama koran Repulika dan menjadi sebuah tanda yang disampaikan Republika kepada khalayaknya.

Tanda dan simbol merupakan alat dan materi yang digunakan dalam interaksi. Komunikasi merupakan proses transaksional dimana pesan (tanda) dikirimkan dari seorang pengirim (*sender*) kepada penerima (*receiver*). Supaya pesan tersebut dapat diterima secara efektif maka perlu adanya proses interpretasi terhadap pesan tersebut, karena hanya manusia yang memiliki kemampuan untuk menggunakan dan memaknai simbol-simbol. Dalam Ilmu Komunikasi terdapat salah satu metode analisis yang mengkaji tanda ataupun simbol yaitu yang biasa dikenal dengan analisis semiotika.

Istilah semiotika atau semiotik, yang dimunculkan pada abad ke-19 oleh filsuf aliran pragmatik Amerika, Charles Sanders Peirce (dalam Sobur, 2013:13)

merujuk kepada “doktrin formal tentang tanda-tanda”. Dasar dari semiotika adalah konsep tentang tanda, dimana bukan hanya bahasa dan sistem komunikasi yang tersusun oleh tanda-tanda, melainkan dunia itu sendiri pun sejauh terkait dengan pikiran manusia, seluruhnya terdiri atas tanda-tanda. Menurut Littlejohn (dalam Sobur, 2013: 15) tanda-tanda (*signs*) adalah basis dari seluruh komunikasi.

Dalam mencari tahu akan makna dari halaman depan harian Republika pada tanggal 8 Oktober 2015 ini, peneliti menggunakan metode semiotika dari Roland Barthes. Metode semiotika ini dianggap sesuai dalam menganalisis halaman utama Republika, karena dengan melalui penjabaran dari sisi denotasi, konotasi dan mitos dapat diketahui makna dan pesan yang didapat dari halaman utama Republika ini.

Menurut Barthes (Fiske, 1990: 88) denotasi yaitu makna paling nyata dari tanda, sedangkan konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya. Kemudian, pada signifikasi tahap kedua yang berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos (*myth*). Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam (Sobur, 2013:128).

1.2 Fokus Penelitian

Fokus dalam penelitian ini adalah: “Apa makna yang terkandung dalam halaman depan harian Republika edisi asap tanggal 8 Oktober 2015?”

Adapun pertanyaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana makna denotasi pada elemen foto, teks dan warna dalam halaman depan harian Republika edisi asap tanggal 8 Oktober 2015?
2. Bagaimana makna konotasi pada elemen foto, teks dan warna dalam halaman depan harian Republika edisi asap tanggal 8 Oktober 2015?
3. Bagaimana makna mitos dalam halaman depan harian Republika edisi asap tanggal 8 Oktober 2015?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui makna denotasi pada elemen foto, teks dan warna dalam halaman depan harian Republika edisi asap tanggal 8 Oktober 2015.
2. Untuk mengetahui makna konotasi pada elemen foto, teks dan warna dalam halaman depan harian Republika edisi asap tanggal 8 Oktober 2015.
3. Untuk mengetahui makna mitos dalam halaman depan harian Republika edisi asap tanggal 8 Oktober 2015.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Aspek Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pengembangan kajian penelitian komunikasi pada Fakultas Komunikasi dan Bisnis Telkom University, serta dapat menjadi tambahan referensi tulisan ilmiah yang bermanfaat bagi mahasiswa/i Telkom University khususnya yang ada di program studi Ilmu Komunikasi.

1.4.2 Aspek Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat dan menjadi bahan pertimbangan serta masukan bagi para jurnalis agar lebih kreatif dalam menyajikan berita. Serta dapat berguna bagi masyarakat luas dalam memahami simbol-simbol yang terdapat pada halaman utama koran Republika.

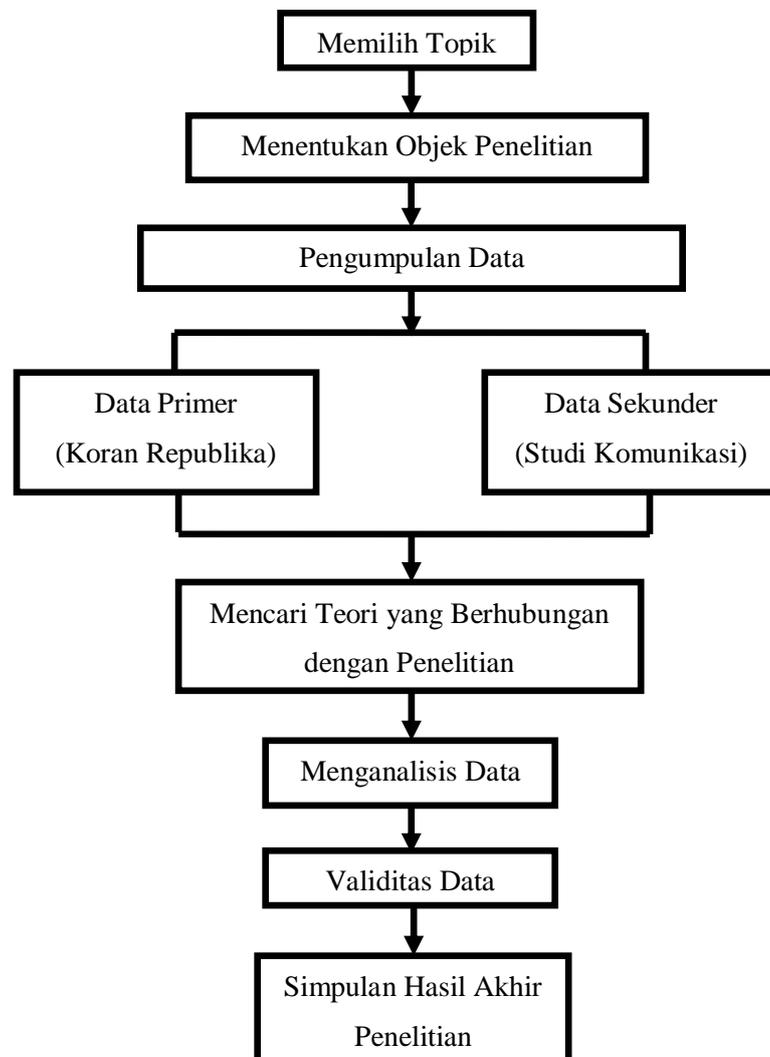
1.5 Tahapan Penelitian

Untuk melakukan sebuah penelitian, adalah perlu untuk mengetahui dan menyusun tahap-tahap yang akan dilakukan dalam proses penelitian. Untuk itu, peneliti menyusun tahap-tahap penelitian yang sistematis. Tahap pertama, peneliti mengamati halaman utama harian Republika edisi 8 Oktober 2015 dan mencari

teori yang berhubungan dengan penelitian. Peneliti menggunakan teori semiotika Roland Barthes dan teori-teori komunikasi lainnya yang dianggap relevan dengan objek penelitian.

Selanjutnya, peneliti akan melakukan analisis semiotika Roland Barthes terhadap halaman depan harian Republika sesuai dengan ruang lingkup penelitian. Setelah analisis dilakukan, hasil data yang diperoleh akan melalui tahap validitas agar hasil analisis peneliti dapat diterima dan sesuai. Kemudian setelah melalui validitas data, peneliti dapat menemukan hasil akhir dan menyimpulkan penelitian berdasarkan hasil akhir analisis halaman depan harian Republika edisi asap.

Gambar 1.4 Tahapan Penelitian



Sumber: Olahan Peneliti, 2015

1.6 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.6.1 Lokasi Penelitian

Lokasi untuk pencarian data primer (halaman depan harian Republika) adalah di kampus Telkom University, dan untuk pencarian data sekunder (buku-buku literatur studi komunikasi dan pencarian data di *website* tertentu) adalah di perpustakaan Universitas Telkom, perpustakaan Universitas Padjajaran dan perpustakaan Universitas Indonesia.

1.6.2 Waktu Penelitian

Tabel 1.2 Waktu Penelitian

Kegiatan	Bulan																								
	Oktober			November			Desember			Januari			Februari			Maret			April			Mei			
Memilih Topik	■	■																							
Pengumpulan Data			■	■	■																				
Penyusunan Bab I, II, dan III				■	■	■	■	■																	
Pengajuan Seminar Proposal							■	■	■																
Seminar Proposal										■	■														
Pengolahan Data											■	■	■												
Penyusunan Bab IV, dan V													■	■	■	■	■	■	■	■					
Pengajuan Sidang Skripsi																					■	■	■		
Sidang Skripsi																								■	■

Sumber: Olahan Peneliti, 2015